

HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DI ERA MODERN (Studi Kasus Makna *Homeschooling* Mayantara Kota Malang)

Ila Fakiha, Alfian Khuswaidinsyah Ahmadi¹
Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D²

Universitas Muhammadiyah Malang
Program Pascasarjana Magister Sosiologi

Abstract

In the modern era, competition among educational institutions is getting tougher because it is demanded to be able to appreciate and develop students' abilities in the cognitive, affective, and psychomotor domains. These demands are not easy to actualize due to various factors in the learning process. Thus, there are some students and parents who lack confidence in formal institutions which are in fact favorite and trusted educational institutions. The emergence of the phenomenon of *homeschooling* is a choice in producing better quality. *Homeschooling* is informal education which is a choice for parents who want to actualize developments in aspects of cognition, psychomotor and even more flexible social aspects and conducive learning so that parents can monitor it directly and parents can know the child's development continuously. The act of selecting *homeschooling* as an alternative educational institution in the modern era is based on the motives and meaning of *homeschooling*.

This research method uses a qualitative approach to the type of case studies, using a phenomenological perspective. While collecting data obtained by observation and interview methods. After the data is obtained, the next step is to analyze the data. The results of this study are: The meaning of *homeschooling* for students: 1) learning more 2) learning environment is more conducive and effective. While the meaning of *homeschooling* for parents: the freedom to choose lessons and talents that children want to pursue. The motives for choosing *homeschooling*: 1) there is a mismatch with previous formal schools, 2) accustomed to *homeschooling* since childhood, 3) learning difficulties in large classes, 4) difficulty controlling child development, 5) avoiding *bullying*, 6) the cost of education can adjust the ability parents, 7) have a lot of time with family, 8) theoretical learning as well as practice, 9) the potential that exists in children is explored.

Keywords: *Homeschooling, Alternative Education, Rationality Actions, Modern*

Abstrak

Di era modern, persaingan antar lembaga pendidikan semakin ketat karena dituntut dapat mengapresiasi dan mengembangkan kemampuan siswa baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tuntutan tersebut tidaklah mudah untuk diaktualisasikan karena berbagai faktor dalam proses pembelajaran. Sehingga, ada beberapa siswa dan orang tua yang kurang percaya terhadap lembaga formal yang notabene lembaga pendidikan favorit dan terpercaya. Munculnya fenomena *homeschooling* adalah pilihan dalam menghasilkan mutu yang lebih baik. *Homeschooling* adalah pendidikan informal yang merupakan pilihan bagi orang tua yang ingin mengaktualisasikan perkembangan dalam aspek kognisi, psikomotorik bahkan aspek social secara lebih fleksibel dan belajar yang kondusif sehingga dapat dipantau oleh orang tua secara langsung dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara kontinu. Tindakan pemilihan *homeschooling* sebagai lembaga pendidikan alternatif di era modern didasari oleh motif dan makna mengenai *homeschooling*.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dengan menggunakan perspektif fenomenologi. Sedangkan pengumpulan data yang diperoleh dengan metode

¹ Jl. Sarirejo, Desa Bakalanpule (Bakalan No.46), Tikung Kabupaten Lamongan
Email : alfianka.ctrl@gmail.com
fakihila18@gmail.com

² Kepala Prodi Sosiologi dan Dosen Pascasarjana Magister Sosiologi di Universitas Muhammadiyah Malang

observasi dan wawancara. Setelah data didapatkan, langkah selanjutnya yakni melakukan analisis data. Adapun hasil penelitian ini yakni: Makna *homeschooling* bagi siswa: 1) pembelajaran lebih 2) lingkungan belajar lebih kondusif dan efektif. Sedangkan makna *homeschooling* bagi orang tua: adanya kebebasan dalam memilih pelajaran dan bakat yang ingin ditekuni anak. Adapun motif dalam memilih *homeschooling*: 1) terdapat ketidakcocokan dengan sekolah formal sebelumnya, 2) terbiasa *homeschooling* sejak kecil, 3) kesulitan belajar dalam kelas besar, 4) sulit mengontrol perkembangan anak, 5) menghindari *bullying*, 6) biaya pendidikan dapat menyesuaikan kemampuan orang tua, 7) mempunyai waktu yang banyak bersama keluarga, 8) pembelajaran teoritik sekaligus praktek, 9) potensi yang ada dalam diri anak tergali.

Kata Kunci: *Homeschooling, Pendidikan Alternatif, Tindakan Rasionalitas, Modern*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pranata yang terlibat langsung dalam mempersiapkan masa depan umat manusia. Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa (Jamali, 1992: 19). Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia karena dalam Undang-undang Dasar 1945 terdapat amanat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Yang mana merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk transfer pengetahuan, menransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil atau regenerasi kehidupan sosial (Martono, 2012). Munculnya fenomena *homeschooling* adalah mereka yang kurang percaya kepada lembaga sekolah formal dalam menghasilkan mutu yang lebih baik. Bahkan karena sulitnya mencari sekolah yang ideal bagi anak yang diinginkan orang tua menjadi semakin sulit dengan kriteria standart sekolah ideal. Entah itu karena dari aktor guru yang kurangnya perhatian mendidik yang sifatnya kearah dehumanisasi ataupun bahkan karena pergaulan kolektif yang tidak sehat sehingga sampai adanya indikasi *bullying* kepada siswa. Pendidikan formal maupun non-formal merupakan aktivitas untuk mengembangkan potensi seluruh aspek kepribadian individu. Oleh karena itu, pendidikan tidak harus didapat melalui sekolah.

Sehubungan dengan praktek pendidikan yang ada saat ini, mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan

alternatif sebagai upaya mengatasi persoalan diatas, salah satunya adalah *Homeschooling*. Suryadi (2006: 17) mengatakan bahwa, dalam proses belajar mengajar sering ditemukan anak dengan gaya belajar, bakat, karakteristik unik yang memerlukan pembelajaran dengan pendekatan individual, dan lain sebagainya. Berkenaan dengan hal tersebut pemerintah telah menawarkan alternatif solusi berupa pembelajaran individu yang dapat dilakukan di rumah (*homeschooling*) menjadi pendidikan informal yang legal sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. *Homeschooling* adalah pendidikan informal yang merupakan pilihan bagi orang tua yang ingin mengktualisasikan perkembangan dalam aspek kognisi, psikomotorik bahkan aspek social secara lebih fleksibel dan belajar yang kondusif sehingga dapat dipantau oleh orang tua secara langsung dan orang tua dapat mengetahui perkembangan anak secara kontinu. *Homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010:8).

Adapun beberapa pembahasan yang representatif dengan *homeschooling* yakni sebagai berikut: [1] *Homeschooling sebagai pendidikan alternatif proses belajar mengajar dalam pendidikan* yang ditulis oleh Ade Muslimat pada tahun 2016. Hasil dari penulisan ini mengacu pada model sekolah rumah adalah proses layanan Pendidikan secara sadar/teratur dan terarah dilakukan orang tua/keluarga dan proses belajar mengajarpun berlangsung dengan secara kondusif. Tujuannya agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal. [2] *Homeschooling: Menyiapkan Pendidikan Anak dalam Menghadapi Tantangan MEA* yang ditulis oleh

Supriadi Torro tahun 2015. Dari penelitian tersebut didapatkan data mengenai tahap-tahap kesiapan *homeschooling* yang perlu dilakukan dalam menghadapi MEA, adalah; (1) Menyiapkan kurikulum yang fleksibel; (2) memberikan metode belajar yang variatif; (3) membawa pembelajaran anak yang tidak terbatas pada ruang tertentu; (4) menyiapkan penilaian yang autentik (Supriadi, 2015: 295). [3] *Mengenal Homeschooling sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif* ditulis oleh Diah Yuli Sugiarti pada tahun 2009. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa *homeschooling* adalah salah satu model pendidikan yang memperkaya model pendidikan di Indonesia. Ia juga sebagai lembaga pendidikan alternatif yang menunjang tujuan pendidikan Nasional di Indonesia. Dibawah payung hukum yang ada kehadirannya bukanlah sesuatu yang mesti diragukan. Peluang untuk tumbuh kembangnya di era globalisasi demikian membentang. Maka wajar bila keberadaannya mulai dilirik banyak kalangan. Inilah yang menjadi daya tarik untuk mengenalnya lebih dekat (Sugiarti, 2009: 13).

Perbedaan secara umum penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu yakni mengenai motif dan makna dalam pemilihan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di era modern perspektif orang tua siswa *homeschooling*. Adapun yang melandasi batasan penelitian ini pada orang tua siswa yakni agar terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya serta pandangan penulis bahwa orang tua berperan aktif dalam menentukan lembaga pendidikan untuk anaknya agar sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua dimasa depan. Sedangkan rumusan penelitian ini yakni meliputi: bagaimana tindakan rasionalitas orang tua dalam memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif untuk anak? dan bagaimana makna *homeschooling* bagi orang tua dan anak sebagai lembaga pendidikan alternatif? Sedangkan tujuan penelitian ini yakni: mengetahui tindakan rasionalitas orang tua dalam memilih *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif untuk anak dan mengetahui makna *homeschooling* bagi orang tua dan anak sebagai lembaga pendidikan alternatif. Komunitas *homeschooling* di Mayantara School ini merupakan komunitas belajar yang dirancang sedemikian rupa guna untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mengimplementasikan model pembelajaran *homeschooling* dengan

keterpaduan antara kurikulum 2013. Dengan demikian, dari penjelasan latar belakang diatas maka peneliti membuat judul ***Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif di Era Modern.***

KAJIAN PUSTAKA

1. Homeschooling

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif selain pendidikan di bangku sekolah. Dalam *homeschooling* secara mandiri keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anak sesuai minat, bakat, dan kebutuhan mereka. Ada beberapa istilah yang biasa digunakan untuk model pendidikan *homeschooling* yaitu home education atau home-based learning dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan sekolah rumah atau sekolah mandiri. Yang mana *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010:8).

Pemaknaan *homeschooling* memang banyak varian beragam, karena keberagaman itulah yang menjadikan pemaknaan *homeschooling* sangat luas tidak secara khusus. Pembelajaran di *homeschooling* memang tidak harus di ruang kelas sekolah. Tetapi, tidak berarti anak harus berhenti belajar, dengan adanya *homeschooling* anak bisa belajar kapanpun dan dimanapun yang mereka sukai dengan kondisi yang benar-benar nyaman dan menyenangkan layaknya berada di rumah.

Penjelasan *homeschooling* adalah sebuah model pendidikan berbasis rumah yang mana dapat diawasi oleh orang tua sebagai pengawas dan kebutuhan anak itu (Indah, 2012:6). Pemaknaan *homeschooling* merupakan pendidikan yang flexibel dapat dilakukakan sesuai kondisi yang menyenangkan sesuai dengan keadaan anak yang mana di jadikan subjek pembelajaran.

2. Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Kajian fenomenologi mendefinisikan bahwa pengalaman memahami dunia luar dengan pengalaman pribadinya. Fenomenologi memaknai fenomena yang fundamental sehingga dapat mengetahui hakikat yang ada dari fenomena tersebut. Fenomena yang

tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak dapat berdiri sendiri, karena pada dasarnya memiliki makna yang memerlukan penafsiran yang fundamental. Dapat diketahui bahwa fenomenologi merupakan suatu tindakan menilai secara menyeluruh. Akan tetapi untuk dapat melihat sesuatu yang ada di dalam suatu tindakan tersebut, menggunakan gejala-gejala yang timbul untuk dapat mengetahui suatu hal yang ada dibalik suatu tindakan. Sehingga suatu fenomena yang tampak sebenarnya merupakan refleksi realitas yang tidak berdiri sendiri, karena yang tampak itu adalah objek yang penuh dengan makna yang transendental (Schutz, 1967: 45).

Pendapat Husserl menjelaskan bahwa tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan" (Ritzer 2008: 76).

Fenomenologi bertujuan untuk menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor (Raho 2007:125-126). Dalam melakukan studi seorang individu harus mengurungkan (*bracketing off*) atau meninggalkan suatu asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta.

Adapun untuk mengetahui fenomena banyaknya orangtua yang memilih pendidikan alternatif *homeschooling* bagi anak mereka. Maka, dalam menilai atau memandang fenomena *homeschooling* harus dari berbagai sudut pandang yang utuh. Karena sesuatu yang tampak tidak selalu menggambarkan apa yang ada dibalik sesuatu tersebut. Begitu pula dengan fenomena pendidikan alternatif *Homeschooling* ini, tidak dapat dilihat hanya melalui apa yang dilihat saja. Melainkan sesuatu yang terjadi dalam tindakan didalamnya juga perlu diketahui.

Sehingga dengan pandangan dan penilaian yang menyeluruh dan utuh akan dapat melihat realitas yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Hasil dari penelitian kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis studi kasus (Moleong, 2004: 9).

Apabila dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pola deskriptif (Sukardi, 2009: 157). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder (Suharsimi, 2006: 129).

Untuk menggali data yang ada, peneliti menggunakan beberapa metode pengambilan data, yaitu: 1) Metode Observasi, data didapat dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti (Moleong, 2002: 62). Obyek penelitian dalam kualitatif yang diobservasi menurut Spradley meliputi: *Place, Actor, Activity* 2) Metode Wawancara, tanya jawab (wawancara) harus dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian (Hadi, 1987: 131). *Key informan* dalam wawancara penelitian ini adalah, siswa, wali murid dan manajemen *homeschooling*. 3) Metode Dokumentasi, meliputi barang-barang tertulis (Arinkunto, 2006: 13). Pemeriksaan dokumentasi (studi dokumen) yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian (Sukmadinata, 2009: 221). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang *homeschooling* sebagai habitus pendidikan alternatif.

Setelah data didapatkan, langkah selanjutnya yakni melakukan analisis data. Komponen dalam analisis data yang digunakan, meliputi: 1) Reduksi data, data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci 2) Penyajian data, mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dengan teks yang bersifat naratif. 3) Verifikasi atau penyimpulan data, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah

bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap berikutnya (Sugiyono, 2010: 246-252).

Untuk memperoleh tingkat keabsahan data, teknik yang digunakan antara lain; 1) Ketekunan pengamatan, yakni serangkaian kegiatan yang dibuat secara terstruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realitas yang ada di lokasi penelitian, 2) Triangulasi data, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang terkumpul untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data yang ada, 3) Diskusi teman sejawat, yakni diskusi yang dilakukan dengan rekan yang mampu memberikan masukan ataupun sanggahan sehingga memberikan kemandirian terhadap hasil penelitian (Moleong, 2004: 135-137).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homeschooling merupakan pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh keluarga, dimana materi-materinya dipilih dan disesuaikan dengan kebutuhan anak (Maria Magdalena, 2010:8). *Homeschooling* banyak dilakukan oleh beberapa masyarakat di Indonesia, terutama di kota-kota besar termasuk di kota Malang. *Mayantara School* merupakan salah lembaga *homeschooling* yang ada di Kota Malang. Ibu Ratih Putri selaku direktur *homeschooling* Mayantara menyebutkan bahwa visi *Mayantara school* adalah memberikan layanan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat agar dapat memiliki kemampuan dan ketrampilan yang berguna bagi pengembangan potensi diri. Untuk mewujudkan visi tersebut, misi yang diemban *Mayantara* antara lain: 1) mendidik dan melatih peserta kursus dengan bekal ketrampilan agar kompeten di bidang keahliannya, 2) meningkatkan mutu tenaga pengajar agar tetap profesional dan handal, 3) menyediakan fasilitas media pembelajaran yang terstandar dan aplikatif, 4) mengadakan kursus maupun pelatihan ketrampilan secara online agar mudah dijangkau masyarakat. Dari visi dan misi yang dimiliki oleh *homeschooling* Mayantara tersebut dapat diketahui bahwa *homeschooling* merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengapresiasi kebutuhan peserta didik dengan cara kritis dan menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sumardiono yang

menyebutkan bahwa *homeschooling* memiliki asumsi dasar bahwa setiap keluarga memiliki hak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan sistem eksternal yang ditawarkan kepada keluarga (Sumardiono, 2014:6). Kekhasan dan kekuatan *homeschooling* paling besar adalah *customized education*, yakni pendidikan yang disesuaikan dengan potensi anak dan lingkungan yang ada disekitar. Dalam *homeschooling* keragaman anak dihargai dan seorang anak tidak dituntut untuk seragam dan serupa (Sumardiono, 2015: 26). *Homeschooling* diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni: *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan *homeschooling* komunitas. Sedangkan *homeschooling* Mayantara Malang termasuk kategori komunitas *homeschooling*. Komunitas *homeschooling* adalah gabungan dari beberapa model *homeschooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih terstruktur sebagaimana pendidikan formal. Ada silabus, bahan ajar, kegiatan pokok, sarana prasarana, dan jadwal pembelajaran. Komitmen penyelenggaraan *homeschooling* biasanya 50% oleh keluarga dan 50% oleh komunitas (Sumardiono, 2015:168).

Ibu Ratih selaku direktur *homeschooling* Mayantara menjelaskan jenjang pendidikan yang diemban *Mayantara School* yakni dari tingkat SD-SMA. Urutan banyaknya jumlah siswa di *Mayantara School* yaitu kelas XI SMA, kemudian kelas VIII SMP, dan selanjutnya adalah kelas V SD. Siswa di *Mayantara School* tidak perlu memakai seragam formal hanya perlu memakai pakaian yang sopan. Adapun setiap kelas berjumlah maksimal 4 siswa, sehingga pembelajaran dapat lebih intens dan kondusif. Proses pembelajarannya yakni memadukan antara pembelajaran klasikal dan privat selama 20 tatap muka. Semua jenjang yang ada di *homeschooling* Mayantara terdapat siswanya, sehingga dapat dikatakan bahwa *homeschooling* Mayantara merupakan salah satu pilihan masyarakat dalam memberikan pembelajaran formal kepada anak-anaknya. Tidak dapat dipungkiri di era modern saat ini, dimata masyarakat, *homeschooling* masih mengalami pro dan kontra namun perlu diketahui bahwa *homeschooling* tidak dapat dipandang sebelah mata lagi karena pendidikan yang ada di *homeschooling* sudah legal. Kelegalan pendidikan *homeschooling* dapat dilihat dari: UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B, Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor 132/U/2004 tentang Paket C (Diyah, 2016: 15). Berdasarkan payung hukum tersebut, orang tua yang mempercayakan pendidikan anaknya di *homeschooling* tidak lagi khawatir akan ijazah apabila ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi termasuk saat ingin melanjutkan ke perguruan tinggi. Sejalan dengan rumusan dan tujuan penelitian ini, maka akan dipaparkan mengenai makna *homeschooling* bagi orang tua dan siswa, motif sebab dan motif tujuan dalam menjadikan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di era modern, serta tindakan rasional yang berhubungan dengan makna dan motif sebelumnya.

1. Makna *Homeschooling* Bagi Orang Tua dan Siswa

Homeschooling merupakan salah satu bagian dari dunia sosial bagi anak usia sekolah. Hal ini juga menjadi bagian pula bagi orang tua anak yang mempercayakan pendidikannya di *homeschooling*. Dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau verstehen tersebut. Konsep tindakan diartikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif. Tetapi makna subjektif bukan makna yang berada dalam dunia privat individu, tetapi juga dimaknai secara bersama oleh individu lain. Oleh karena itu makna subjektif diartikan sebagai intersubjektif karena mempunyai kesamaan dan kebersamaan (Wirawan, 2013:134). Makna yang dimiliki oleh seseorang mengenai suatu hal berkaitan erat dengan fenomena yang ada di lingkungan sosial sekitar. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala itu. Makna fenomenologi adalah realitas, tampak (Wirawan, 2013:134). Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri, karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut

(Margaret, 2013:301). *Homeschooling* yang masih mengalami pro dan kontra dimasyarakat tidak terlepas dari makna cara pandang masyarakat terutama *stakeholder homeschooling*. Adapun makna *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif di era modern menurut Billy siswa XI yang mengambil konsentrasi Sosiologi yakni: pembelajarannya lebih santai tidak terlalu formal, namun dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti bisa lanjut ke perguruan tinggi setelah lulus dari *homeschooling*. Sedangkan makna *homeschooling* menurut Shafira yakni: lingkungan belajar lebih nyaman, aman, dan tenang sehingga belajar lebih kondusif serta mudah faham karena jumlah siswa hanya sedikit dalam kelas. Adapun makna *homeschooling* bagi pak Budi Santoso selaku orang tua dari Billy yakni: adanya pandangan mengenai kebebasan dalam memilih pelajaran yang ingin ditekuni anak, dimana mata pelajarannya tidak harus di ambil semuanya. Pelajaran yang diutamakan yakni pelajaran UN baru pelajaran penunjangnya sesuai keinginan. Sehingga, mengurangi beban si anak serta tutor yang mengajar juga sudah expert disuatu bidang tertentu. Sehingga *homeschooling* dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan alternatif di era modern. Makna yang dimiliki oleh *homeschooler* mengenai *homeschooling* akan menjadi pijakan dalam menentukan tindakan selanjutnya. Max Weber dalam memperkenalkan konsep pendekatan *Verstehen* untuk memahami makna tindakan seseorang, berasumsi bahwa seseorang dalam bertindak tidak hanya sekedar melaksanakan, tetapi juga menempatkan diri dalam lingkungan berpikir dan perilaku orang lain. Konsep pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Wirawan, 2013: 134). Tindakan yang dilakukan oleh orang tua dalam menyetujui anaknya belajar di *homeschooling* dan keinginan anak untuk belajar di *homeschooling* secara tidak langsung berhubungan erat dengan problem yang dihadapi orang tua dan anak. Sehingga tindakan tersebut juga berhubungan dengan motif yang telah dipaparkan di atas, serta makna *homeschooling* dari beberapa responden di atas. Dalam wujud tindakan,

maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Kesadaran ini pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri (Schutz, 1967: 86).

2. Motif Memilih *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternatif

Pemilihan *Mayantara School* sebagai pilihan orang tua dan siswa yakni berasal dari *browsing* diinternet, dekat rumah, dan pengetahuan orang tua mengenai *homeschooling*. Adapun motif dalam memilih *Mayantara School* yakni keinginan siswa sendiri dan orang tua yang mendukung. Beberapa alasan yang mendukung pemilihan tersebut antara lain berhubungan dengan motif sebab dan motif tujuan. Menurut Weber tindakan yang dilakukan seseorang hanya ditentukan oleh tujuan. Sedangkan Schutz menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan seseorang selain berdasarkan tujuan juga berdasarkan sebab (Wirawan, 2013: 134). Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai motif sebab dan tujuan *homeschooler* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Motif Sebab

Orang yang melakukan tindakan itu mempunyai tujuan yang dicanangkan. Dengan artian lain bahwa tujuan yang dicanangkan oleh seseorang tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Konsep pendekatan ini mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive* (Wirawan, 2013: 134). Adapun motif sebab yang mendasari pemilihan *homeschooling* *Mayantara* sebagai pendidikan alternatif di era modern menurut Marchel adalah: adanya ketidak cocokan antara siswa dengan guru, lingkungan sekolah, dan peraturan yang ada di sekolah. Melalui *homeschooling* diharapkan problem yang ada saat dilembaga formal sebelumnya dapat teratasi. *Homeschooling* berproses melalui pendekatan klasikal, terstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak a) *waldorf*, model pendidikan yang berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip dengan keadaan rumah, b) pendekatan *montessori*, model pendidikan dengan mempersiapkan lingkungan alami agar dapat mendorong anak

untuk berinteraksi dengan lingkungan, c) *pendekatan elektik*, model pendidikan yang memberi kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai dengan cara memilih atau menghubungkan sistem yang ada (Ishaq, 2012: 83). Sedangkan motif anak yakni karena sudah terbiasa *homeschooling* sejak kecil di rumah, dan kesulitan belajar dalam kelas besar, seperti konsentrasinya terpecah, malas belajar karena dituntut untuk memahami pelajaran yang banyak dalam jangka waktu yang lama seperti di sekolah formal baik swasta maupun negeri. Sedangkan motif orang tua yakni kesulitan untuk mengontrol perkembangan anak baik dalam aspek perkembangan pelajaran atau akhlaknya seiring perkembangan zaman, biaya pendidikan dapat menyesuaikan kemampuan orang tua dan ingin mempunyai waktu yang banyak bersama keluarga, serta ingin mengembangkan kreativitas anak untuk menyongsong era global diluar waktu pendidikan formal. Pendidikan di *homeschooling* menggunakan sistem pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemennya menggunakan kurikulum terbuka yang bisa dipilih jadwal atau kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orang tua sangat dilibatkan bahwa sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreatifitas orang tua atau siswa dalam mendesain kebutuhan (Sugianti, 2016:19).

Dari paparan motif sebab para *homeschooler* di atas, dapat diketahui bahwa tindakan yang dilakukan serta tujuan yang dicanangkan dimasa depan berhubungan erat dengan motif sebab yang mendasarinya. Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses yang panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya. Pada dasarnya penjelasan tersebut tidak jauh berbeda dengan penjelasan sebelumnya (Wirawan, 2013: 134).

b. Motif Tujuan

Suatu tindakan bermotif pada tujuan yang hendak dicapai atau *in order to motive*. Motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana aktor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya, ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri (Schutz, 1967: 86).

Dari penjelasan mengenai motif tujuan, orang yang melakukan tindakan itu mempunyai tujuan yang dicanangkan, dengan artian lain bahwa tujuan yang dicanangkan oleh seseorang tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan (Wirawan, 2013: 134). Kaitannya dengan motif tujuan *homeschooler* yang ada di *homeschooling* Mayantara yakni sebagai berikut: 1) bertujuan untuk meminimalisir kesulitan belajar dalam kelas besar, seperti konsentrasinya terpecah, malas belajar karena dituntut untuk memahami pelajaran yang banyak dalam jangka waktu yang lama seperti di sekolah formal baik swasta maupun negeri, 2) Tujuan siswa lainnya yakni menghindari *bulllying*, *bullying* merupakan animo untuk menyakiti yang diaktualisasikan dalam aksi yang dilakukan oleh seseorang ataupun seorang kelompok yang terjadi berulang-ulang dengan perasaan senang sehingga menyebabkan individu atau kelompok menderita (Ponny Retno, 2008: 3).

Korban *bullying* terjadi jika anak kurangnya bergaul bahkan bersosialisasi dengan lingkungannya bahkan karena mereka berbeda dengan siswa lain, seperti perbedaan ciri fisik, aspek psikologis, aspek ekonomi maupun gender. Siswa merasa kurang nyaman dengan lingkungannya. 3) Ibu Maya orang tua dari Shafira menyatakan pembelajaran di *homeschooling* tidak hanya teoritik tapi juga langsung praktek pada hari

Jum'at atau *outing class*, serta dapat mengembangkan potensi diri dan bakat anak secara maksimal karena pembelajarannya lebih kondisional dan intens. Salah satu alasan *homeschooler* yakni dengan harapan agar anak dapat mengembangkan potensi jati diri, memiliki teman yang baik dan mampu mengetahui apa yang harus dilakukan (baik dan buruk) perbuatan. Pada dasarnya substansi memilih *homeschooling* adalah anak tersebut, bahwa mereka mengerti kondisi yang sebenarnya. Dengan pihak ke dua yaitu orang tua mendukung pilihan anak tersebut. Dengan kata lain orang tua menganggap jika anak melakukan sesuatu perbuatan yang mereka suka tanpa ada paksaan, maka secara berkembangnya potensi makan akan mengoptimalkan secara keseluruhan. Pendidikan *homeschooling* sebelumnya dan kebutuhan relasi atau teman untuk mengoptimalkan jiwa sosial dan kematangan psikologinya. Dalam hal ini, Schutz dalam Wirawan beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* tersebut (Wirawan, 2013:134). Dari motif tujuan *homeschooler* di atas dapat diketahui bahwa motif yang menjadi tujuan jelas merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang akan datang dimana actor berkeinginan untuk mencapainya melalui beberapa tindakannya. Sedangkan motif menjadi suatu sebab merujuk kepada suatu keadaan pada masa yang lampau. Dalam pengertian ini motivasi tersebut akan menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh aktor. Dalam wujud tindakan, maka aktor hanya merupakan suatu kesadaran terhadap motif yang menjadi suatu tujuan dan bukan kepada motifnya yang menjadi sebab. Selanjutnya, ia akan betul-betul menyadari setelah ia menyempurnakan tindakan tersebut atau merupakan suatu fase yang pertama. Kesadaran ini pada akhirnya didapatkan melalui refleksi. Tetapi, kata Schutz, aktor itu sudah tidak bertindak lagi, ia saat ini merupakan pengamat terhadap dirinya sendiri (Schutz, 1967: 86).

3. Tindakan Rasionalitas Orang Tua dan Siswa

Tindakan yang dilakukan oleh seseorang tidaklah terjadi dengan refleks, melainkan berhubungan dengan kebiasaan serta pola pikir yang mendasarinya. Dengan kata lain, tindakan rasional seseorang berhubungan dengan tindakan-tindakan sebelumnya serta pengetahuan mengenai sesuatu hal sebelumnya. Sedangkan tindakan sosial menurut Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain atau juga dapat berupa tindakan yang bersifat "membatin" (subyektif) yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu (Wirawan, 2013:97). *Homeschooling* sebagai pilihan alternatif pendidikan di era modern bagi masyarakat juga tidak terlepas dari berbagai pertimbangan sebelumnya dalam menentukan pilihan. Orang tua memiliki peran yang penting dalam hal ini, karena orang tua memiliki tanggung jawab dan harapan untuk anak-anaknya agar mampu menyongsong zaman yang semakin berkembang. Peran sebagai orang tua tentunya memikirkan masa depan untuk anaknya sehingga mereka memilih keinginan yang terbaik sejak dini. Untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan unggul yang berkualitas tentunya cukup banyak mengeluarkan biaya. Maka bagi orang tua biaya tidaklah mengubah pilihan orang tua untuk memilih yang terbaik bagi anak. Adanya kekhawatiran dalam diri orang tua dengan beberapa alasan diantaranya adalah melihat sistem pendidikan formal yang menyamaratakan anak dalam berfikir serta emosional, padahal tindakan tersebut sangat tidak pantas dilakukan. Yang kita tahu bahwa setiap anak mempunyai kemampuan atau potensi yang berbeda-beda.

Pemikiran orang tua mengenai *homeschooling* juga tidak terlepas dari pemikiran dan keinginan anak karena anak mempunyai hak untuk mengungkapkan keinginannya dan harapan untuk masa depannya kelak. Sedangkan alasan siswa memilih *homeschooling* dikarenakan adalah bahwa merasa ketika mereka berada di sekolah formal sangat dirugikan dari beberapa faktor diantaranya psikologi dan fisik yang merugikan bagi kesejahteraan siswa tersebut.

Salah satu contoh yang diragikan dari faktor psikologis adalah mereka sering diejek dan sering digunjing oleh temannya sendiri lantaran siswa tersebut sering merasa minder dihadapan teman-temannya. Kurangnya diperhatikan kondisi setiap individu, alasan lain yang diungkapkan oleh orang tua mengkhawatirkan anaknya saat berada di lingkungan luar sekolah Maka dari itu siswa memilih menjalani *homeschooling*. Tindakan *homeschooler* tersebut sepadan dengan teori tindakan sosial Weber berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Sebagaimana diungkapkan oleh Weber, cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok adalah menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan yang menjadi ciri khasnya. Sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa warga masyarakat tersebut bertindak (Pip Jones, 2003:115).

Homeschooling pelaksanaannya lebih fleksibel sehingga dapat dengan mudah dipantau orang tua dan lebih menyempatkan waktu dengan keluarga. Alasan orang tua memilih *homeschooling* untuk anaknya di mayantara adalah kondisi dimana lingkungan sekolahnya dahulu lebih cenderung individualis mementingkan kepentingannya sendiri. Pembelajaran siswa diutamakan belajar di lembaga untuk memudahkan dalam hal-hal yang bersifat akademik dan administratif. Sedangkan ketika siswa tidak bisa mengikuti jam pelajaran/sekolah pada hari itu juga, maka siswa berkewajiban mengganti di hari yang lain sesuai keinginan siswa dan di koordinasikan kepada administrator. Dan juga *homeschooling* di Mayantara memiliki fasilitas kelas *online* dengan tujuan memudahkan siswa ketika mereka tidak bisa mengikuti pelajaran secara langsung di lembaga, maka siswa bisa mengikuti pelajaran secara *online* yang bisa di akses melalui *gadget* mereka. Fenomena tersebut sejalan dengan tindakan rasional menurut Weber yang menyatakan bahwa tindakan rasional seseorang berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Tindakan rasional mencakup tindakan rasionalitas instrumental dan tindakan rasionalitas berorientasi nilai, sedangkan tindakan non rasional adalah tindakan afektif dan tindakan tradisional (Doyle Paul Johnson, 1994:221). Menurut Turner, adanya pembagian dari keempat tipe tersebut oleh Weber, memberitahukan kepada kita tentang

suatu sifat aktor itu sendiri, karena tipe-tipe itu mengindikasikan adanya kemungkinan berbagai perasaan dan kondisi-kondisi internal, dan perwujudan tindakan-tindakan itu menunjukkan bahwa para aktor memiliki kemampuan untuk mengkombinasikan tipe-tipe tersebut dalam formasi-formasi internal yang kompleks yang termanifestasikan dalam suatu bentuk pencangkakan orientasi terhadap tindakan (Bryan S. Turner, 2012:116).

KESIMPULAN

1. Tindakan rasional yang dilakukan orang tua dan *homeschooler* dalam menjadikan *homeschooling* sebagai pendidikan alternatif pengganti pendidikan formal didasari oleh *in order to motive dan because to motive*. Adapun motif sebab (*because to motive*) yang mendasari tindakan rasionalnya adalah : a) terdapat ketidak cocokan antara siswa dengan guru, lingkungan sekolah, dan peraturan yang ada di sekolah. Melalui *homeschooling* diharapkan problem yang ada saat dilembaga formal sebelumnya dapat teratasi. b) terbiasa *homeschooling* sejak kecil di rumah, c) kesulitan belajar dalam kelas besar, seperti konsentrasinya terpecah, malas belajar karena dituntut untuk memahami pelajaran yang banyak dalam jangka waktu yang lama seperti di sekolah formal baik swasta maupun negeri. d) sulit untuk mengontrol perkembangan anak baik dalam aspek perkembangan pelajaran atau akhlakunya seiring perkembangan zaman, biaya pendidikan dapat menyesuaikan kemampuan orang tua, e) ingin mempunyai waktu yang banyak bersama keluarga, f) ingin mengembangkan kreativitas untuk menyongsong era global diluar waktu pendidikan formal.
2. Sedangkan motif tujuan (*in order to motive*) yang mendasari tindakan rasionalnya adalah : a) untuk meminimalisir kesulitan belajar dalam kelas besar, seperti konsentrasinya terpecah, malas belajar karena dituntut untuk memahami pelajaran yang banyak dalam jangka waktu yang lama seperti di sekolah formal baik swasta maupun negeri, b) menghindari *bulllying*, c) pembelajaran di *homeschooling* tidak hanya teoritik tapi juga langsung praktek pada hari Jum'at atau *outing class*, d) mengembangkan potensi diri dan bakat anak secara maksimal karena

pembelajarannya lebih kondisional dan intens.

3. Makna *homeschooling* bagi siswa diantaranya: a) pembelajarannya lebih santai tidak terlalu formal, namun dapat mencapai tujuan yang diharapkan seperti bisa lanjut ke perguruan tinggi setelah lulus dari *homeschooling*. b) lingkungan belajar lebih nyaman, aman, dan tenang sehingga belajar lebih kondusif serta mudah faham karena jumlah siswa hanya sedikit dalam kelas. Adapun makna *homeschooling* bagi orang tua yakni adanya pandangan mengenai kebebasan dalam memilih pelajaran yang ingin ditekuni anak, dimana mata pelajarannya tidak harus di ambil semuanya. Pelajaran yang diutamakan yakni pelajaran UN baru pelajaran penunjangnya sesuai keinginan. Sehingga, mengurangi beban si anak serta tutor yang mengajar juga sudah expert disuatu bidang tertentu. Sehingga *homeschooling* dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan alternatif di era modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari, dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi informasi, pengetahuan akademik, dan lain-lain, sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan jurnal sasuai dengan ketentuan. Karenanya dalam penyusunan jurnal ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada bapak Rachmad Kristiono Dwi Susilo, Ph.D selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sosiologi dan pembimbing jurnal, dan kolega yang telah membantu penulisan ini serta tak lupa kepada pihak direktur *homeschooling* mayantara school di Kota Malang yang telah berkenan mengizinkan penelitian, karenanya dengan adanya tulisan ini dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam lingkup akademis. Pada tulisan ini penulis memaklumi bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan tulisan ini, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, demi perbaikan dan manfaat yang lebih baik untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi Santoso Satmoko, 2010. *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak?*, Yogyakarta: Penerbit Diva Press
- Burhan Bungin. 2001. *Metode Penelitian Sosial-Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Diyah Yuli Sugiarti, Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif. *Jurnal Edukasi* Vo.5 No.2.(September 2016),14.
- Doyle Paul Jochanson. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta:_____.
- Engkus, Kuswarno. 2013. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*. Bandung: Widya Padajaran
- Fadhil Al-Jamali. 1992.*Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam*. Jakarta: Golden terayon Press.
- Faisal, S. 2009. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, tt.
- Goodman, George Ritzer dan, Douglas J, 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Predana Media
- Hanaco Indah, 2012. *I Love Homeschooling, Segala Sesuatu yang Harus diketahui Tentang Homeschooling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ishaq Abdulhaq dan Ugi Suprayogi. 2012. *Penelitian dalam Penelitian Tindakan dalam Pendidikan non formal* jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Bandung,: Remaja Rosdakarya.
- Maria Magdalena, 2010. *Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Margaret M. Poloma, 2013. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Press
- Nanang Martono,2012.*Implementasi Pendidikan Islam catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional* (Jurnal penelitian dan Perakayasa Pendidikan Vol. 4
- Permendikbud No.129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah).
- Pip Jones (trj.) Saifuddin. 2003. *Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga PostModernisme*, Jakarta: Pustaka Obor
- Raho, Bernard, 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Retno Astuti Ponny, 2008. *3 Cara Meredam Bullying*. Jakarta : PT. Gramedia Widarasana Indonesia.
- Schutz, Alfred dalam John Wild dkk, 1967. *The Phenomenology of the Social World*. Illinois Northon University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* .Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Supriadi Torro. 2015. *Homeschooling: Menyiapkan Pendidikan Anak dalam Menghadapi Tantangan MEA*. Paper Seminar Nasional yang diadakan oleh Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial Indonesia di Hotel Singgasana, Makassar, 28-29 Nopember 2015.
- Sutrisno Hadi. 1987. *Metodologi Research* . Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Terry George, 1996. *Prinsip – Prinsip Manajemen*, Jakarta : Bumi Aksara
- Wirawan, Ib. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.